

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Lima Puluh Kota dibentuk berdasarkan UU Nomor 12 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten Lingkungan Provinsi Sumatera Tengah. Kabupaten seluas 3.571.14 km² ini berpenduduk 374.067 jiwa.¹ Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 13 Kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Luak. Kecamatan ini terletak pada 00°13' -00°25' Lintang Selatan dan 100°56' Bujur Timur.²

Kecamatan Luak merupakan salah satu kecamatan dari tiga belas kecamatan yang ada di Kabupaten ini. Kecamatan Luak memiliki kondisi yang dapat mendukung upaya untuk pengembangan usaha peternakan sapi lebih lanjut karena pada Kecamatan Luak ini tersedia sumber daya alam maupun sumber daya manusia serta keadaan lingkungan dan letak wilayah yang strategis. Kecamatan Luak memiliki luas daerah 61.68 Km dengan ketinggian tempat 500-700 m dari permukaan laut. Produksi jumlah ternak sapi potong mencapai 17.464 ekor dengan rumah tangga pemelihara ternak sebanyak 1.533 KK.³

Usaha pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari usaha ternak rakyat. Dirjen peternakan (1998) mengatakan bahwa potensi besar pengembangan ternak Ruminansia di Indonesia saat ini dan kemungkinan di masa yang akan datang

¹ <https://langgam.id/kabupaten-limapuluh-kota-sumatra-barat/> diunduh 21 Nov 2020, pukul 22.33 WIB

² <https://langgam.id/kecamatan-luak-kabupaten-limapuluh-kota/> diunduh 18 Maret, pukul 11.59 WIB

³ Ibid

berasal dari peternakan rakyat (skala usaha kecil). Hal ini di pertegas lagi oleh laporan dwiyanto(2002) yang menyatakan bahwa 99% produksi sapi bakalan dalam negeri (*Cow Ealf Operation*) atau yang akan dilakukan oleh peternakan rakyat. Usaha ini akan tetap bertahan karena tenak sapi yang dipelihara dalam sistem integrasi dengan usaha tani lainnya. Dengan adanya sistem integrasi ini tanaman ternak yang telah dilakukan oleh petani dipedesaan akan mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing sekaligus meningkatkan pendapatan petani.⁴

Usaha peternakan sapi bagi para petani merupakan alternatif pelengkap dalam usaha pertaniannya, yang mana sebagai sumber tenaga kerja, penghasil pupuk, penunjang pendapatan petani, serta sebagai alternatif dalam penanggulangan resiko gagal panen. Usaha ternak sapi ini merupakan usaha yang dikelola oleh petani/peternak dengan ekonomi yang relatif terbatas. Usaha ini biasa dijadikan sebagai mata pencarian sampingan atau sebagai mata pencarian tetap bagi petani/peternak.

Di Kecamatan Luak, Nagari Mungo terdapat Kelompok Tani yang mengembangkan Usaha Peternakan sapi yang berdiri sejak tahun 1991 hingga saat sekarang ini. Dalam usaha peternakan rakyat ada daya dukung lain seperti BPTU-HPT yang terletak di Nagari Mungo, tepatnya di Padang Mengatas. Usaha peternakan yang utamanya yaitu penggemukan sapi yang sudah dikenal oleh penduduk di Kecamatan Luak, karena di sini sudah lama terdapat Balai Pembibitan Ternak Unggulan (BPTU) yang dikelola oleh pemerintah yang mana hasil peternakan dan perikanan yang di jual ke pasar Payakumbuh dan Padang bahkan ke Riau dan Jambi. BPTU-HPT ini

⁴ Ibid. hlm 1

merupakan Balai Pembibitan Ternak yang merupakan warisan dari Pemerintah Hindia Belanda yang di bangun pada 1916 silam. Bahkan pernah menjadi peternakan terbesar di Asia Tenggara pada tahun 1955.⁵

BPTU-HPT ini memiliki fungsi utama yaitu untuk memproduksi ternak sapi unggul dan tanaman pakan ternak untuk disebarakan ke masyarakat. Di samping untuk memproduksi bibit sapi dan tanaman pakan unggul, BPTU-HPT juga berfungsi sebagai percontohan bagi masyarakat tentang teknik dalam pemeliharaan sapi dan produksi hijauan ungu BPTU-HPT juga berkewajiban memberikan bimbingan teknis kepada peternak agar peternak dapat melakukan budidaya sapi potong dan tanaman pakan yang sesuai dengan IPTEK.⁶ Para pekerja di peternakan sapi Rakyat di Kecamatan Luak nantinya akan diberikan bimbingan teknis pemeliharaan sapi potong yang mana materi yang akan dipelajari yaitu manajemen pakan yang baik serta pemeliharaan yang baik.

Balai Pembibitan Ternak sapi potong Padang Mengatas ini mempunyai potensi yang sangat baik untuk dikembangkan dan telah ditetapkan sebagai komoditas unggulan daerah. Kebijakan ini mendapatkan respon yang baik oleh masyarakat berdasarkan 6 (enam) fakta yang ada di lapangan. Pertama, permintaan pasar akan terhadap komoditas peternakan sapi potong cukup tinggi. Kedua, potensi lahan yang tersedia dan ketersediaan sumber pangan sangat mendukung untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong.

⁵ Padang Mengatas, Peternakan Ala Selandia Baru di Tanah Minang”

<https://kumparan.com/kumparantravel/padang-mengatas-peternakan-ala-selandia-baru-di-tanah-minang-27431110790538300>. diakses 12 Desember 2019

⁶ Yona Fitriani, “Produktivitas dan Kualitas Hijauan Di Padang Pengembalaan BPTU-HPT Padang Mengatas” *Diploma Tesis*, (Universitas Andalas), hlm 1

Ketiga, kesesuaian kondisi dengan agro klimat. Empat, budaya masyarakat dan tenaga kerja yang terdapat di daerah ini cukup mendukung usaha pengembangan peternakan sapi potong. Kelima, dukungan pemerintah daerah terhadap sektor peternakan sapi potong sangat baik. Keenam, pasar produk peternakan memberikan peluang pasar yang sangat baik. Selain produk peternakan untuk kebutuhan masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota, juga untuk memenuhi kebutuhan dari kota kota lainnya.⁷

Dengan adanya enam kebijakan ini membuat BPTU-HPT ini menjadi berkembang karena banyaknya permintaan dari masyarakat. Peternakan sapi ini tidak hanya menyediakan sapi untuk masyarakat payakumbuh dan Lima Puluh Kota saja akan tetapi juga untuk seluruh provinsi yang ada di seluruh Indonesia.

BPTU-HPT Padang Mengatas telah berdiri sejak lama dan telah menjadi peternakan yang besar dalam membibit ternak sapi. Kemajuan dari BPTU-HPT Padang Mengata berimbang pada Usaha Peternakan Rakyat yang ada di Kecamatan Luak. Masyarakat dapat memanfaatkan BPTU-HPT sebagai contoh dalam beternak sapi dan memelihara ternak, tidak hanya itu BPTU-HPT juga memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada Masyarakat yang memiliki ternak agar masyarakatnya bisa membibit ternak sapi dengan baik.

Adanya BPTU-HPT ini menjadi contoh bagi kelompok Tani Luak lalang dalam mengembangkan usaha peternakan sapi milik mereka. Tidak hanya itu BPTU-HPT juga menjadi Pembina bagi Kelompok Tani Luak Lalang yang meberikan bantuan serta

⁷ Suyitma, V.S., dkk. *Status Berkelanjutan Wilayah Berbasis Peternakan Sapi Potong Terpadu Di Kabupaten Lima Puluh Kota-Sumatera Barat*.Jurnal. Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Vol. 14. Februari 2012.Hlm 319

arahan kepada kelompok tani agar menjadi kelompok yang baik dan menghasikan ternak unggulan.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena dalam meningkatkan perekonomiannya masyarakat mendirikan Usaha Peternakan Rakyat sebagai mata pencarian tetap maupun mata pencarian sampingan guna memenuhi ekonomi keluarga. Dalam mendirikan usaha peternakan rakyat ini, ada daya dukung dari BPTU-HPT yang merupakan Balai Pembibitan ternak terbesar yang ada di nagari Mungo, yang mana BPTU-HPT banyak memberikan bantuan dan bimbingan kepada kelompok tani Luak Lalang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian dibatasi oleh batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial dari penelitian ini adalah Nagari Mungo Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Mungo, Kecamatan Luak dipilih sebagai batasan spasialnya karena di Kecamatan Luak ini terdapat Usaha peternakan sapi Rakyat dan juga terdapat Balai Pembibitan Ternak terbesar yang di beri nama BPTU-HPT yang mana peternakan ini berpengaruh bagi masyarakat sekitar dan usaha peternakan rakyat yang ada di sekitar di BPTU-HPT ini. Batasan temporal dari penelitian ini yaitu dari tahun 1991 hingga tahun 2021. Batasan awal penelitian ini yaitu pada tahun 1991 dengan alasan pada tahun ini Usaha Peternakan Rakyat (Sapi) yang di kembangkan oleh kelompok tani Luak Lalang pertama kali berdiri dan masih bertahan hingga saat ini.

Batasan akhir dari penelitian ini yaitu pada tahun 2021. karena pada tahun ini, kelompok Tani Luak masih ada dan berdiri hingga saat sekarang ini dengan anggota kelompok tetap.

Rumusan masalah dari penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana perkembangan dari usaha peternakan rakyat yang dilakukan oleh Kelompok Tani yang ada di Nagari Mungo, Kecamatan Luak?
2. Apa pengaruh dari BPTU-HPT terhadap Usaha Peternakan Rakyat yang dikembangkan oleh Kelompok Tani Luak Lalang yang ada di Sekitar BPTU-HPT?
3. Bagaimana dampak Sosial Ekonomi dari Usaha Peternakan Rakyat (Sapi) terhadap anggota kelompok tani Luak Lalang?

C. Tujuan dan manfaat penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan Usaha Peternakan Rakyat yang dikembangkan oleh Kelompok Tani Luak Lalang yang ada di sekitar BPTU-HPT, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi Peternakan Rakyatnya.

1. Menjelaskan keterkaitan antara BPTU-HPT dengan Usaha Peternakan Rakyat Luak Lalang yang ada di sekitar BPTU-HPT Padang Mengatas.
2. Menguraikan dampak dari perkembangan BPTU-HPT terhadap Usaha Peternakan Rakyat dan juga masyarakat sekitar BPTU-HPT Padang mengatas.

3. Menganalisis dampak dari perkembangan usaha ternak sapi terhadap perekonomian anggota kelompok.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi salah satu bagian dari penelitian sejarah serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi orang lain dan generasi yang akan datang. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi sumber bacaan bagi penulis sendiri dan orang banyak.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang ditulis oleh Yogi Eska Putra yang berjudul “ *Struktur Dan Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh*”. Membahas tentang bagaimana struktur dan dinamika dari peternakan sapi potong Kecamatan Payakumbuh Timur.⁸

Dalam karya yang ditulis oleh Heru Yoga Prawira yang berjudul “ *Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*”, dalam jurnal ini membahas tentang faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pengembangan peternakan sapi dan sumber daya alam dan sumber daya alam juga sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup ternak.⁹

Jurnal yang ditulis oleh Sutrisno Hadi Purnomo yang berjudul “ *Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri*”. Dalam jurnalnya ia membahas tentang faktor pokok yang dapat

⁸ Yogi Eska Putra, Struktur Dan Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Payakumbuh Timur kota Payakumbuh, *Skripsi*, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, 2017.

⁹ Heru Yoga Prawira, Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, *Jurnal*, Fakultas Peternakan, Universitas Lampung, Vol. 3(4): 250-255, November 2015.

mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi potong dan mengetahui bentuk-bentuk strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri.¹⁰

Dalam karya yang ditulis oleh Marina Sulistyati yang berjudul “ *Potensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Dalam Menghadapi Pasar Global*”. Dalam jurnal ini dibahas terkait dengan potensi yang dimiliki oleh usaha peternakan sapi perah rakyat dalam menghadapi Pasar Global.¹¹

Dalam karya tulis yang dibuat oleh Jibrin Malotes yang berjudul “ *Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*”. Dalam jurnal ini di bahas terkait cara dalam pengembangan usaha sapi potong.¹²

E. Kerangka Analisis

Materi penulisan ini terfokus pada gambaran terkait Usaha Peternakan Rakyat (Sapi) Kelompok Tani Luak Lalang dan Kaitannya dengan BPTU-HPT Padang Mengatas. Dalam penelitian ini studi yang digunakan yaitu dengan pendekatan sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial ialah setiap gejala yang memanifestasikan kehidupan sosial yang beraneka ragam.¹³ Kajian terkait dengan peternakan Rakyat di sekitar

¹⁰ Sutrisno Hadi Purnomo , Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri, *Jurnal*, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Vol. 41 (4): 484-494, November 2017.

¹¹ Marina Sulistyati, Poptensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Dalam Menghadapi Pasar Global, *Jurnal*, Fakultas Peternakan, Universitas Padjajaran, Vol. 13, No 1, Juni 2013,

¹² Jibrin Malotes, Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan, *Jurnal*, Program Studi Magister Agribisnis, Program Pasca Sarjana, Universitas Talulako, Vol. 23 (3): 198-207, Desember 2016.

¹³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1992), hal.63

BPTU-HPT ini secara garis besar dapat dikategorikan pada kajian sejarah sosial ekonomi masyarakat.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial ekonomi memiliki garapan yang sangat luas. Pada umumnya sejarah sosial memiliki kaitan yang erat dengan sejarah ekonomi.¹⁴ Studi sejarah sosial ekonomi merupakan gejala sejarah yang memperlihatkan dalam kehidupan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat, keluarga, pendidikan, dan gaya hidup.¹⁵ Dalam sejarah sosial ekonomi biasanya meliputi aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat. Menurut Soejono Soekanto sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya.¹⁶

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang, dan jasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejarah sosial ekonomi ini mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.¹⁷ Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial ekonomi memiliki peran dalam kehidupan masyarakat di antaranya yaitu untuk penentu kebijakan dalam sosial ekonomi dalam artian untuk melihat masa depan dengan menggunakan pola kajian masalah yang telah lalu. Dalam hal ini sejarah sosial dan ekonomi memiliki peranan yang sama. Sering kali orang melakukan kebijakan

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal 33

¹⁵ Sartono Kartodirjo. Op.Cit. hlm 50.

¹⁶ <http://repositori.unsil.ac.id/671/5/BAB%20II%20TINJAUAN%20PUSTAKA%20OK.pdf>
diunduh 19 Maret 2021, pukul 22.23 WIB.

¹⁷ <https://nayaakyasazilvi.wordpress.com/2014/07/11/sejarah-ekonomi/> diunduh 19 maret 2021, pukul 22.40 WIB.

ekonomi untuk memperbaiki keadaan yang akan datang dengan melihat sejarah perekonomian yang telah lalu.¹⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejarah ekonomi mempunyai pengertian sebuah kegiatan perekonomian yang terjadi pada masa lampau yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas, kajian sosial ekonomi ini melibatkan masyarakat dan ekonomi, dan juga memiliki unsur ekonomi sosial, yang mana sosial ekonomi yang dimaksud yaitu sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat dan ekonomi yang ada.

Salah satu mata pencarian yang berpengaruh bagi kehidupan ekonomi masyarakatnya yaitu dalam bidang peternakan. Peternakan merupakan salah satu mata pencarian yang dekat dengan masyarakat pedesaan yang mempunyai fungsi dasar bisnis dari pengolahan tempat atau kandang, lalu pemberian makanan pada ternak sampai ternak menghasilkan sesuatu yang dapat diproses atau dijual kepada konsumen. Kegiatan pada bidang peternakan ini dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu peternakan hewan besar seperti halnya peternakan sapi, kuda, dan kerbau, sedangkan golongan yang kedua yaitu peternakan hewan kecil seperti kelinci, ayam, dan lain-lainnya, yang menyumbang cukup besar dalam pendapatan perekonomian masyarakat, salah satunya yaitu peternakan sapi.¹⁹

Pada Undang-Undang Pokok Kehewanan, Undang-Undang Nomor 6 tahun 1967, tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan, Pada Bab 1, dikemukakan beberapa istilah diantaranya yaitu:

¹⁸ Koentowidjoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm 35.

¹⁹ Muhammad Fauzi, “Perilaku Sosial Masyarakat Di Sekitar Usaha Peternakan Ayam *Broiler*”, Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Tahun 2017. Hlm. 1

1. Ternak adalah hewan piara yang kehidupannya yakni mengenai tempat, perkembangbiakan serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara khusus sebagai bahan penghasil bahan-bahan dan jasa-jasa yang berguna bagi kehidupan manusia.
2. Peternak adalah orang atau badan hukum, dan atau buruh peternakan yang mata pencariannya sebagian atau seluruhnya bersumber pada peternakan.
3. Peternakan adalah pengusaha/ pembudidayaan/ pemeliharaan ternak dengan segala fasilitas penunjang bagi kehidupan ternak.
4. Peternakan murni adalah cara peternakan dimana perkembangbiakan ternak-ternaknya dilakukan dengan jalan pemacekan antara ternak atau hewan yang termasuk dalam satu rumpun.
5. Perusahaan peternakan adalah usaha peternakan yang dilakukan pada tempat tertentu serta perkembangbiakannya dan manfaatnya diatur dan diawasi oleh peternak-peternak.
6. Kelas ternak adalah sekumpulan atau sekelompok bangsa-bangsa ternak yang di bentuk dan dikembangkan mula-mula di suatu daerah tertentu.
7. Bangsa ternak (*breed*) adalah suatu kelompok dari ternak yang memiliki persamaan dalam bentuk Morphologis, sifat-sifat fisiologis dan bentuk anatomis yang karakteristik untuk tiap-tiap bangsa dan sifat-sifat persamaan ini diturunkan pada generasi selanjutnya.²⁰

²⁰https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pondidikan_1_dir/5890fad4d4323903a4ece0fdeca701de.pdf. Diakses 19 Februari 2020

Pada Umumnya ternak-ternak yang dipelihara pada usaha peternakan rakyat adalah ternak-ternak lokal. Ternak lokal merupakan sumber daya lokal yang sudah lama dipelihara peternak pedesaan dan berperan dalam mendukung ekonomi rumah tangga peternak.²¹ Dalam hal ini, penelitian ini didekatkan pada sejarah sosial dan sejarah ekonomi yang mengkaji tentang proses hubungan timbal balik antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, serta berbagai aspek kehidupan, diantaranya yaitu aspek sosial dan ekonomi.

F. Metode Penelitian

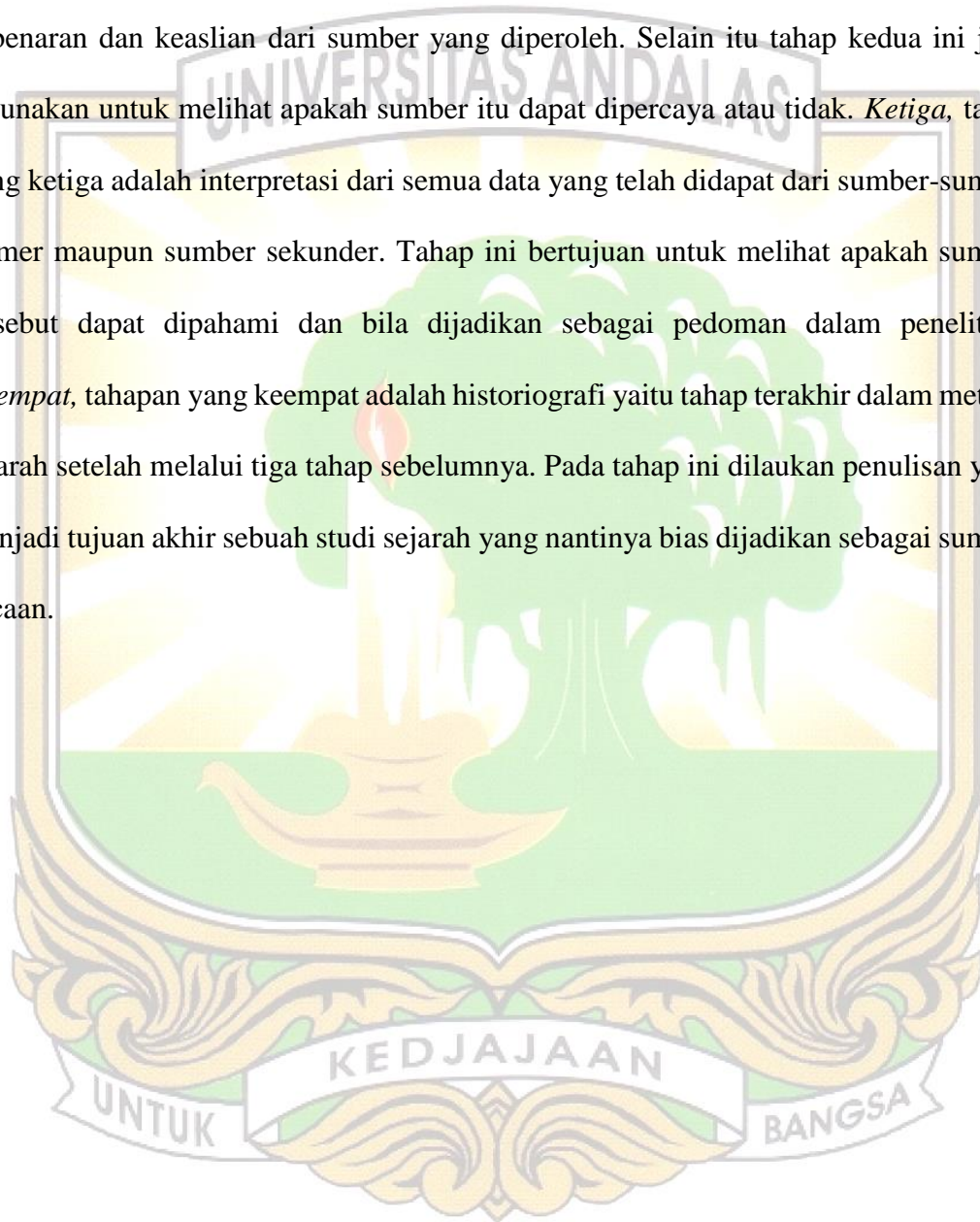
Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang didalamnya terdapat beberapa langkah yang harus di tempuh yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.²² *Pertama* Heuristik, tahap ini adalah tahap dari pengumpulan sumber berupa sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan sumber primer ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan kajian penulis seperti Pustaka Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Kota Payakumbuh, dan juga akan mengunjungi Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. Sumber sekunder ini berupa buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi atau artikel, dan juga melalui metode wawancara yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pihak-pihak yang di wawancarai yaitu mereka yang berkaitan dengan masalah ini, sepeeti wawancara dengan pegawai dari

²¹R.Eviyati, "Tinjauan Agribisnis Peternakan", Jurnal Agrijati I, (I), Desember 2005

²² Helius Sjamsuddin, *Metode Sejarah*, Yogyakarta: Ombak 2012, hlm 13.

BPTU-HPT Padang Mengatas, para peternak yang bekerja di BPTU-HPT, dan masyarakat sekitar BPTU-HPT.

Kedua, tahapan yang kedua kritik, yaitu kritik intern dan ekstern untuk melihat kebenaran dan keaslian dari sumber yang diperoleh. Selain itu tahap kedua ini juga digunakan untuk melihat apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. *Ketiga*, tahap yang ketiga adalah interpretasi dari semua data yang telah didapat dari sumber-sumber primer maupun sumber sekunder. Tahap ini bertujuan untuk melihat apakah sumber tersebut dapat dipahami dan bila dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian. *Keempat*, tahapan yang keempat adalah historiografi yaitu tahap terakhir dalam metode sejarah setelah melalui tiga tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan penulisan yang menjadi tujuan akhir sebuah studi sejarah yang nantinya bias dijadikan sebagai sumber bacaan.



G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini dibagi ke dalam 5 bagian. Bagian pertama yaitu pendahuluan yang membahas Tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Analisis, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

Bagian kedua atau bab kedua Menjelaskan tentang gambaran dari Nagari Mungo Kecamatan Luak baik itu dari segi Geografis, Demografis berupa Penduduk, Mata Pencarian, dan profil BPTU-HPT yang berada di Nagari Mungo.

Bagian ketiga atau bab ketiga menjelaskan tentang Kehidupan Sosial Ekonomi dari masyarakat yang mengembangkan Usaha Peternakan Rakyat (Sapi) yang di kembangkan oleh Kelompok Tani Luak Lalang, Menjelaskan tentang Pengaruh BPTU-HPT Padang Mengatas terhadap Kelompok Tani Luak Lalang, Menjelaskan bagaimana perkembangan dari Usaha Kelompok Tani Luak Lalang, dan menjelaskan apa saja penghargaan yang di peroleh oleh kelompok tani Luak Lalak.

Bagian keempat atau bab keempat menjelaskan profil dari Usaha Peternakan Rakyat (Sapi) Kelompok Tani Luak Lalang, dan juga dampak dari usaha peternakan rakyat yang berpengaruh bagi kelompok Tani Luak Lalang.

Bagian kelima merupakan bab kesimpulan. Bab ini akan menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah penelitian sekaligus juga menjelaskan tentang Usaha Peternakan Sapi kelompok tani luak lalang dan dampak sosial ekonominya terhadap anggota kelompok